

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kodrat Illahi, manusia itu bersifat monopluralis artinya susunan kodrat manusia, terdiri rokhani (jiwa) dan jasmani (raga), sifat kodrat manusia terdiri makhluk individu dan makhluk sosial serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Hakikat manusia menurut Pancasila adalah makhluk monopluralis Manusia memiliki wujudnya satu yang mewujudkan benda bernama tubuh, atau jasmani atau badani, tetapi sesungguhnya terdiri dari dua yaitu : 1) Raga atau jasmani, yaitu sesuatu yang mewujudkan yang “ kasat mata “ dan mempunyai sumber – sumber kemampuan indra berupa panca indra, 2) Budi atau jiwa atau rohani, yaitu sesuatu yang tidak mewujudkan atau yang tidak “ kasat mata “ yang mempunyai sumber – sumber kemampuan tiga jenis, masing – masing disebut cipta, rasa dan karsa (Sri Mulyono, 1983: 16)

Sehingga manusia hidup itu bersifat tiga, yaitu sebagai perorangan, sebagai makhluk sosial dan sebagai Makhluk Tuhan. Sehingga manusia konkrit secara utuh itu pada hakekatnya adalah bersifat dwitunggal tetapi bhineka tunggal maka, pada hakekatnya manusia itu adalah mono pluralis yaitu Berkeragaan, berkejiwaan, bercipta, merasa, berkarsa, berkepribadian, bermakhluk sosial, bermakhluk tuhan (Sri Mulyono, 1983: 17). Dalam *Wayang Dan Karakter Manusia: Wayang dan manusia Seutuhnya.*

Jadi hidup manusia ini juga berarti harus keluar dari *emmanensinya* ke arah kepada orang lain dan dunia. Karena itu gejala sesama manusia inilah merupakan gejala yang terpenting dari gejala-gejala hidup yang penting. Apabila manusia itu sampai lepas atau melepaskan diri dari orang lain, akan merasa kesepian dalam hatinya. Sedangkan kesepian ini adalah merupakan kekosongan jiwa yang dapat mengakibatkan hilang atau kurangnya semangat hidup.

Perjalanan hidup manusia tidak akan pernah lepas dari keterkaitan. Setiap individu baik dengan manusia, alam dan Tuhannya akan selalu bergerak dalam lingkaran ruang dan waktu. Oleh karena keterkaitan itulah, manusia akan terjebak oleh tugas dan kewajiban terhadap sesama manusia, makhluk lain dan Tuhannya. Tantangan manusia ternyata didominasi oleh tantangan intern pribadi masing – masing. Ia tercipta dalam keadaan lemah (QS Al-Nisa: 28) dan sangat rentan. Sulit dibayangkan jika kemudian hari seiring berjalannya waktu dan dengan atas izin Allah Swt, manusia dijadikan pemimpin, penguasa, juragan dan lainnya. Kemudian dengan kedudukannya itu ia melakukan perilaku tercela (Rafy Safury, 2009: 97).

Manusia terbagi menjadi dua golongan yakni berjenis berkelamin pria dan berjenis kelamin wanita. Banyak kasus yang menindasi wanita karena akibat lingkungan maupun dari diri sendiri. Menurut survei data dalam Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bahwa :

Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Vennetia Danes mengatakan satu dari tiga perempuan pada rentang usia 15-64 tahun, atau sekitar 28 juta orang, pernah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual. Temuan ini, menurut dia, didasari hasil survei pengalaman hidup perempuan tahun 2016. “Pelakunya adalah pasangan perempuan itu sendiri dan orang lain,” kata Vennetia di Batam. Vennetia juga mengklaim, hasil survei tersebut selaras dengan data catatan tahunan Komnas Perempuan, yang mencatat terdapat 11.207 kasus kekerasan dalam rumah tangga

(KDRT) pada 2015. Angka tersebut, menurut dia, juga senada dengan catatan kepolisian tentang jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode sama, yaitu 321.757 kasus. Sekitar 72,15 persen atau 225.654 kasus adalah tindak pidana pemerkosaan. (<https://nasional.tempo.co/read/866634/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-masih-tinggi> diakses 24 Oktober 2017 pukul 10:00 WIB).

Berdasarkan data tersebut dari data diatas bahwa keberadaan wanita sudah tertindas tidak diperlakukan layaknya manusia yang mulia. Hal ini yang menyebabkan perang batin wanita yang diungkapkan dengan karakter yang berbeda. Ada yang hanya memendam, ada yang berontak dan ada yang melampiaskan dengan pergaulan bebas karena untuk mencari kenyamanan.

Penampakan kesepian atau kekosongan jiwa ini antara lain berwujud rasa jemu, resah, gelisah, bahkan rasa takut. Kalau hal ini dibiarkan menguasai diri kita dan akhirnya merajalela, akan menimbulkan malapetaka. Bagi orang yang tidak mampu meningkatkan intelegensinya, kemungkinan akan mengasingkan diri atau menyendiri dan akan dapat mengakibatkan putusnya hubungan dengan tuhan dan kehilangan rasa percaya diri. Disinilah malapetaka setiap orang merasa kesepian. Oleh karena itu untuk mencari keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, manusia harus bekerja dan berkarya. Disamping itu bagi orang yang dapat mengembangkan intelegensinya menjadi positif, maka akan menjadi terbuka bagi nilai – nilai yang tinggi, terutama bagi Tuhan dan hidup sebagai makhluk rohani yang luhur dan berguna bagi sesama.

Manusia memiliki perbedaan baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini dapat terlihat pada pola berpikir dan emosional. Secara kedudukan wanita memiliki derajat yang lebih tinggi daripada Pria. Disisi lain Islam memuliakan

wanita “Wanita adalah tiang negara” artinya pendidikan dan akhlak dari generasi bergantung bagaimana si Ibu mendidik anak-anaknya. (Syafi’i, hal.5)

Wanita adalah insan yang sangat mulia dan memiliki peran yang sangat besar dalam keluarga. Tidak pernah dibayangkan hingga kini telah terjadi pengurangan hak-hak wanita demi kepentingan orang lain, sedangkan di dalam kehidupan yang nyata banyak yang menyebutkan bahwa wanita memiliki kedudukan derajat dan martabat yang sangat tinggi.

Wanita sangat berperan sebagai refleksi alam mencari jati diri atau membangun kepribadiannya karena itu, peran wanita sangat penting. Banyak pula ketentuan hidup wanita yang harus dijalani. Ketentuan hidup manusia yaitu harus mempunyai pedoman hidup yang kuat kepada siapa kita berpegangan, seorang wanita harus mempunyai pedoman hidup karena banyaknya hal yang harus dijaga untuk menguatkan imannya. Ada pula wanita dengan segala hal yang dimilikinya harus bisa menjaga dan menutupi bagian-bagian dirinya dari pandangan orang lain, karena setiap manusia memiliki jiwa keinginan yang tinggi, serta manusia harus tetap bersikap tenang, menjaga emosional, selalu mengingat Sang Pencipta karena segala yang dimiliki merupakan titipan dan setiap manusia akan kembali padaNya dimana disaat manusia berawal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Latar belakang kehidupan seseorang dalam perjuangan hidup yang harus dilalui sangatlah berat begitu banyak pantangan dan rintangannya dimulai dari lahir di dunia, menjalani kehidupan didunia hingga Tuhan memanggil untuk kembali. Hidup wanita yang berjuang menjalani hidup banyak mengalami cobaan. Namun, dalam perjalanan waktu kodrat wanita

tergoyahkan hanya karena nafsu. Wanita dalam tokoh ini menghadapi rintangan yang bisa merusak jati dirinya. Menjaga kehormatan sangatlah sulit, karena godaan nafsu yang begitu masih terjadi dalam kehidupan ini.

Ketika berjalannya waktu wanita ini sempat tergiur dengan pergaulan bebas dimana pergaulan yang sudah menyalahi kodratnya itupun dilakukan tanpa di sadari bahwa teman sepergaulannya sesama wanita memiliki hasrat. Hingga akhirnya nyaris semua nafsu yang dimiliki tidak dikendalikan baik kepada pria pasangannya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu karena faktor lingkungan, keluarga dan kebutuhan ekonomi.

Menceritakan perjuangan wanita yang dahulu dikenal bahwa kodrat seorang wanita begitu banyak pantangan dan larangan namun berjalannya waktu wanita dalam tokoh ini mengalami perang batin terhadap problema yaitu godaan dalam menjaga kehormatannya dan menjaga jati diri sebagai wanita dimana semua makhluk Tuhan pasti akan kembali padaNya.

Diposisikan pada kondisi yang berat wanita sangat rentan mengalami depresi. Pada saat perjalanan hidupnya wanita ini mengalami depresi berat mengalami keadaan menyalahi kodrat sempat mencintai sesama jenis yang membuat rasanya sempat menyerah hidup. Pemberontakan yang dilakukan hanya diam. Menjauhi diri dari Sang pencipta membuat dirinya gelisah. Pada akhirnya wanita ini sadar bahwa menjadi wanita sangat berat. Hal ini mengapa dahulu wanita memiliki batasan–batasan diri yang harus dijaga dan seiring zaman juga hal yang menjadi batasan sangat menjadi hal lumrah yang tidak kena dosa apabila dilanggarnya.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya tari yang menceritakan tentang perang batin perjuangan wanita dalam menghadapi problema kehidupan dengan mempergunakan gerak tari Sunda sebagai pijakan untuk diwujudkan ke dalam karya tari baru.

C. Tujuan Penciptaan

1. Memberikan motivasi dalam mengangkat derajat wanita
2. Memberikan penghargaan atau pandangan mengenai wanita melalui menciptakan sebuah karya seni dilingkungan masyarakat.
3. Memberi motivasi kepada orang dalam berjuang menjalani cobaan hidup.
4. Mengimplementasikan ilmu yang didapat selama proses belajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dalam bentuk karya seni.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan nilai – nilai kehidupan kepada semua pihak khususnya kepada wanita untuk tetap tetap berjuang dan tetap menjaga bahwa derajat wanita lebih tinggi.
2. Untuk mengamati kehidupan wanita secara psikologis dan memotret kehidupan wanita di masyarakat.
3. Memberi pemahaman kepada masyarakat agar lebih sabar dan tabah dalam menjalani hidup dan menghadapi cobaan yang dialami

4. Memperkenalkan bahwa Prodi Sendratasik Fakultas bahasa dan seni UNJ memiliki tingkat kreatifitas yang besar dari ilmu yang telah didapat selama kuliah di Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian sumber data

Dalam penciptaan karya ini, membutuhkan data – data dari narasumber dalam tokoh yang diangkat dalam karya tari ini. data – data tersebut didapatkan melalui beberapa sumber terkait diantaranya dapat dari beberapa narasumber.

a. Wawancara

Karya tari ini mempergunakan data yang diperoleh melalui wawancara untuk mengetahui kehidupan wanita Tanti Supenti melalui cerita hidupnya, didapatkan informasi cerita semasa remaja hingga berumahtangga. Ketika remaja sangat dididik menjadi wanita mandiri dan tegar. Ketika berumahtangga yang di alami secara langsung adalah tekanan batin, ini akibat dari pengalaman-pengalaman yang harus diterima ketika siksaan batin dan fisik terjadi. Merasa dihina, dirinya harus bangkit dan lebih sukses hidupnya.

Ketika akhirnya kesadaranlah yang menyebabkan untuk selalu berserah diri kepadanya, bahwa segala yang di hadapi dan dikembalikan kepadanya Tuhan Yang Maha Esa, dan teringat itu semua hanya sebuah titipan yang harus diterima seperti apa adanya.

Foto 2 1



(Dokumentasi narasumber Tanti Supenti, TryEndah, Juni 2017)

2. Kajian sumber Literatur

Literatur yang dipergunakan sebagai acuan referensi untuk memperkuat dan memperkaya hasanah pada karya, mengacu kepada beberapa buku pendukung didalamnya, baik sebagai penguatan proses hingga perwujudan karya tari. Adapun sumber buku yang dipergunakan adalah :

a. Sumber literatur Proses Penciptaan

- 1) Alma M. Hawkins oleh I Wayan Dibia berjudul Bergerak Menurut Kata Hati yang berisikan tentang proses untuk mendorong pengalaman berkarya yang diuraikan melalui tahapan-tahapan proses penciptaan.

- 2) Kompilasi Istilah Tari Sunda oleh Iyus Rusliana dkk untuk nama – nama gerak tari sunda seperti rakyat seperti *capang, galieur, kepret, jeblag, mincid*.
- 3) Soedarsono “Elemen-elemen dasar komposisi Tari”. Untuk membantu penata tari dalam menentukan Tema dan Judul dan apakah tema tersebut dapat diangkat menjadi sebuah karya tari.
- 4) Maryono berjudul “Analisa Tari” Untuk membantu penata tari dalam menentukan tema, alur cerita atau alur akademik, gerak, penari, rias wajah, busana, musik, properti, tata panggung dan pencahayaan.
- 5) Olah Tubuh Oleh B. Kristiono Soewardjo mengenai gerak. Gerak-gerak yang digunakan gerak-gerak dasar dasar seperti berjalan menurut waktu dan level.
- 6) Ida Bagus K. Sudiasa berjudul Bahan Ajar Komposisi Tari buku ini menjelaskan tentang proses dan tahapan perwujudan karya. Membantu koreografer mengetahui tata cara proses menggarap karya tari dan membuat pola lantai secara sederhana.
- 7) A. Tasman berjudul “Analisa Gerak dan karakter“ untuk membantu penata tari dalam membuat gerak sesuai karakter.
- 8) Pramana Padmordaryana berjudul Tata dan Teknik Pentas. Buku ini menjelaskan tata panggung yang akan digunakan dalam karya ini.
- 9) Doris Humphrey berjudul Seni Menata Tari menjelaskan tentang Seorang Penata Tari pada saat memulai membuat karya terlebih

dahulu harus memikirkan tema sebagai pokok masalah didalam karya.

10) Didin Supriadi berjudul Bahan Ajar Iringan Tari membahas dalam konsep membuat iringan Tari.

b. Studi Literatur Sumber Penciptaan :

1) Ina Aie Tanamas berjudul “Perempuan-perempuan yang Menolak untuk Menyerah “. Membahas tentang bagaimana wanita-wanita menjalani kehidupan yang rumit serta kompleks dan menanggapinya lebih tabah.

2) `Sri Mulyono berjudul “Wayang dan Karakter Manusia”. Membahas mengenai karakter manusia.

3) Sri Wintal Achmad berjudul “Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan. Membahas mengenai perilaku dan kebiasaan wanita zaman dahulu.

4) M. Syafi’i berjudul “Larangan Bagi Wanita”. Membahas larangan-larangan bagi wanita yang menjadi problema kehidupan.

B. Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan hal penting bagi sebuah garapan, sebab didalam tinjauan karya ini terlihat sebuah pandangan dari satu karya dengan karya lainnya untuk terciptanya suatu keaslian pada karya tari ini.

Perbedaan perlakuan justru menjadi identitas dari pribadinya bahkan, menjadi karya-karya lebih variatif. Perbedaan ini tidak lepas dari kreativitas dan cara pandang koreografer. Kehidupan batiniah merupakan sebuah

gambaran tentang cerita dan riwayat hidup yang dialami oleh pribadi-pribadi didalam merasakan dalam lingkungannya. (Sudiasa, 2013: 60).

Karya tari ini ada yang serupa membahas tentang seorang wanita yaitu dengan karya tari “Pungguah Mandeh” oleh Putri Randi Pratama yang berpijak pada tari daerah Sumatera Barat yang dipertunjukkan pada tanggal 11 Juni 2017 di Gedung Kesenian Jakarta dalam Ujian Karya Akhir gelar Sarjana S1. Karya tari tersebut menceritakan perjuangan seorang Ibu menghadapi penyakit kanker yang sudah stadium 3A namun tetap berjuang memenuhi kebutuhan keluarganya yang menjadi punggung keluarga. Adapun karya tari yang membahas tentang wanita yaitu Karya tari Nyai Pedih oleh Intan Oktafiany dengan pijakan Betawi yang dipertunjukan pada tanggal 11 Juni 2017 di Gedung Kesenian Jakarta dalam Ujian Akhir gelar Sarjana S1. Dalam karya tari menceritakan tentang silsilah wanita cokek yang dihadapkan dengan pilihan dan bertahan dalam perihnya kehidupan.

Namun karya tari ini *Raraga Wanoja* ini memiliki perbedaan dimana menceritakan perang batin wanita saat menghadapi problema kehidupan. Ada banyak masalah yang diambil yaitu saat wanita terlahir dalam keadaan suci penuh kepolosan namun disaat melewati kehidupan banyak rintangan dalam mencari jati diri yaitu saat wanita tidak memiliki pedoman hidup, ketika wanita terjerumus dunia kebebasan tidak bisa menjaga aurat dan saat wanita tidak mempunyai norma sehingga hati dan pikirannya tertutup namun diakhiri dengan suatu penyesalan dan tersadar bahwa manusia berawal dari tanah dan akan kembali ke tanah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Orisinalitas Karya

Karya tari yang dikatakan memiliki orisinalitas adalah karya tari yang mampu menuangkan ide dari koreografer sehingga akan muncul ciri dari koreografer sendiri dan menciptakan sebuah orisinalitas. Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imaji pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya atau yang bersifat orisinal (Sedyawati, 1986: 144).

Munculnya proses kreatif banyak dipengaruhi oleh lingkungan, alam, manusia, Tuhan dan sarana. Pengaruh lingkungan, ketersediaan sarana (fasilitas mendukung) menghasilkan apresiasi serta keterampilan pada gilirannya membuahakan orisinalitas (Sudiasa, 2013: 60). Setelah dijelaskan mengenai tinjauan karya dengan karya lainnya, karya tari ini yang berjudul “*Raraga Wanoja*“ ini menceritakan tentang perjuangan hidup wanita yang sangat banyak rintangannya. menceritakan perjuangan wanita yang dahulu dikenal bahwa kodrat seorang wanita begitu banyak pantangan dan larangan namun berjalannya waktu wanita dalam tokoh ini mengalami problema yaitu godaan dalam menjaga kehormatannya menjaga jati diri sebagai wanita dimana semua makhluk Tuhan pasti akan kembali padaNya.

Ide karya tari ini muncul dari pengalaman pribadi, dimana yang menjadi inspirasi adalah Ibu kandung ketika mengalami perubahan hidup yang banyak rintangannya yang harus dilalui oleh wanita.

D. Tema, Ide, dan Judul Karya Tari

1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman tentang tek dan kontekstual. Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan (Maryono, 2015: 52). Didalam mewujudkan sebuah karya tari, tema adalah hal utama yang harus diperhatikan dan dicermati oleh sorang pencipta tari sebelum melangkah ke tahap eksplorasi gerak. Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan mengenai kehidupan. (M. Jazzuly, 1994: 15).

La Meri dalam Soedarsono dengan bukunya yang berjudul *Dance Composition The Basic Element* mengemukakan ada lima tes untuk tema. Sebelum tema itu digarap, ia harus lulus terlebih dahulu dari tes tersebut. Adapun lima tes tersebut ialah (1) keyakinan koreografer akan menilai dari tema itu; (2) dapatkah tema itu ditarikan; (3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan; (4) perlengkapan teknik tari dari koreorafer dan penarinya; (5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting* dan *sound system* (Sudarsono, 1986: 54).

Karya tari ini mengangkat tema sosial, dimana dalam karya tari ini menceritakan perjuangan wanita yang dahulu dikenal bahwa kodrat seorang wanita begitu banyak pantangan dan larangan namun berjalannya waktu wanita dalam tokoh ini mengalami problema yaitu godaan dalam menjaga

kehormatannya menjaga jati diri sebagai wanita dimana semua makhluk Tuhan pasti akan kembali padanya yang dikemas dalam karya tari yang tetap berpijak pada tradisi Jawa Barat.

2. Ide

Ide adalah sebuah kegiatan dimana seorang penata tari memiliki daya kepekaan yang tinggi terhadap keadaan sekitar dan apa yang dipikirkan sehingga muncul pemikiran baru. Ide didapatkan tidak selalu ketika dipikirkan, tetapi ide bisa muncul kapan saja dan dimana saja.

Ide cerita ini diambil dari perjuangan hidup wanita dalam menghadapi problema kehidupan. Perjuangan pahit disaksikan secara langsung melihat ketika batinnya disiksa, dihina, dikhianati namun semua rasa sakitnya hanya dipendam tanpa keluarga tau. Namun pada akhirnya semua terungkap ketika hal itu terjadi yang lebih parah didepan keluarganya dan mendengar curahan hatinya bagaimana secara tidak sadar kehadirannya menjadi kesempatan ketertarikan nafsu teman wanitanya. Cerita ini sangat menarik untuk diimplementasikan kedalam karya tari dengan memberikan pesan moral dalam karya tersebut.

3. Judul Karya Tari

Judul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tulisan yang dipakai sebagai ciri khusus pada suatu buku atau karya sastra (drama, film, novel dan sebagainya) (<http://www.kbbi.co.id/arti-kata/judul/1/11/2017>, 20:13 WIB).

Judul karya tari berpengaruh dan berperan penting dalam suatu karya karena judul dapat mempertegas makna karya tersebut. Pemilihan judul

disesuaikan dengan isi serta cerita karya tari yang akan ditampilkan sehingga menggambarkan secara jelas ide cerita tersebut.

“*Raraga Wanoja*” Adalah judul yang di pergunakan dalam karya tari diambil dari *kecap rajekan dwipurwa* kata *Raraga* berawal dari kata dasar Raga dan menggunakan imbuhan *Dwipurwa (Ra-)* dalam bahasa Sunda memiliki arti Jati Diri dan *Wanoja* memiliki arti Wanita. “*Raraga Wanoja*” merupakan judul menceritakan jati diri wanita yang sedang merasakan perang batin terhadap problema kehidupan.

E. Konsep Garapan

1. Gerak

Gerak dalam hidup sehari – hari menjadi dasar pokok karena itu tak terpisahkan sebagai ciri yang melekat. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit dialami lewat perubahan – perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari. Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Untuk mencapai kualitas gerak penari mempergunakan olah tubuh sebagai metode untuk pelenturan tubuh, disamping untuk mencari kemungkinan-kemungkinan lain

dari gerak keseharian, melalui olah tubuh ini sangat memungkinkan pada kelenturan tubuh secara maksimal.

Gerak dalam karya Tari yang berjudul “*Raraga Wanoja*” menggunakan ragam gerak dari tari Sunda gerakan tari rakyat seperti *keupat*, *galeong*, *mincid*, *enggeg gigir*, *ketuk tilu*, *langkah opat*, *sonteng* yang dikembangkan dengan sistim pengorganiasian bentuk dari teorinya J. Smith. Untuk menguatkan pembendaharaan gerak selain dua jenis gerak tari Sunda tersebut, juga di pergunakan gerak kehidupan sehari-hari seperti berjalan, melamun, sedih, marah, kecewa dan berpikir.

Foto 2 2



(Dokumentasi Gerak *keupat* dengan tangan *Sembada*,
Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 3



(Dokumentasi Gerak *ngahias* dengan tangan *ukel*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 4



(Dokumentasi Gerak *mincid*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 5



(Dokumentasi Gerak *keupat* dengan tangan *Tumpang tali*,
Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 6



(Dokumentasi Sikap Gerak *Ukel kembar*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 7



(Dokumentasi Gerak *Galeyong*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 8



(Dokumentasi Gerak *Capang*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 9



(Dokumentasi Gerak *Sonteng*, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2 10



(Dokumentasi Gerak berjalan, Try Endah, Januari 2018)

2. Penari

Didalam sebuah karya tari penari merupakan unsur utama yang mendukung dalam terwujudnya karya tari. Penari adalah orang yang akan

mempresentasikan gerak dan emosi hasil eksplorasi seorang koreografer yang berisikan pesan, yang di olah dan di gerakan melalui gerak yang diinginkan untuk mampu tersampaikan kepada penikmatnya.

Penari yang akan dihadirkan dalam pentas haruslah menggambarkan suasana yang diinginkan serta sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu dipergunakan jumlah 8 orang penari wanita dimana akan satu penari berperan sebagai tokoh yang diangkat ceritanya dan penari lain sebagai bayangan hidup serta menggambarkan batin yang dialaminya.

Satu penari yang menjadi tokoh utama harus bisa mendalami karakter sang tokoh. Karakter yang harus disampaikan yaitu tenang, tabah, sabar, berwibawa namun memendam rasa penyesalan dan memiliki kesakitan batin. Tiga penari menggambarkan karakter halus serta sabar, dua penari menggambarkan karakter yang tegar dan tegas dan dua penari karakter yang pemberontak dan pemberani.

3. Musik Tari

Musik dan tari adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Elemen musik adalah ritme, nada dan melodi, sedangkan elemen tari adalah gerak dan ritme. La Mery menyebutkan bahwa musik bukanlah abdi dari tari dan tari bukanlah abdi dari musik, ia adalah perkawian yang sempurna dari dua seni yang membawa dua karya seni itu ada (Sudiasa, Revisi 2013: 41)

Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksent – aksent diulang – ulang secara teratur (Soedarsono, 1976: 24). Musik iringan tari ada kalanya dipilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan, karena sifat musik itu selaras dengan tarian yang diiringinya. Dalam memilih musik

sebagai pencipta suasana, kita dapat memilih musik yang berlawanan dengan suasana tarinya. (Supriadi, 2009: 12) Karya tari ini penata tari menggunakan musik iringan yang menggambarkan suasana daerah sunda.

Dalam karya tari ini juga dilengkapi dengan tembang serta dengungan suara yang sedang merasakan penyesalan yang dapat menghidupkan suasana dalam karya ini.

Berikut ini merupakan gambar alat musik yang digunakan pada karya tari *Raraga Wanoja*

Foto 2.11



(Dokumentasi Suling, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.12



(Dokumentasi Gendang, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.13



(Dokumentasi Keyboard, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.14



(Dokumentasi Kecapi, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.15



(Dokumentasi Bonang, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.16



(Dokumentasi Kencreng, Try Endah, Desember 2017)

Foto 2.17



(Dokumentasi Saron, Try Endah, Desember 2017)

4. Teknik Tata Pentas

a. Teknik Pertunjukan

Ruang pertunjukan seni disebut Panggung, bermula dari kata *mentas* (Jawa) yang artinya tercipta, terlahir, selesai, dari suatu proses (Martono, 2001: 1).

Karya tari *Raraga Wanoja* ini menggunakan panggung arena, selain itu pentas arena antara pemeran dan penonton hampir tidak memiliki batas (Padmodamaya, 1988: 35). Pentas arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup. *Raraga Wanoja* memilih pentas arena karena berkaitan kesadaran pertunjukan yaitu ingin memunculkan rasa batinnya kepada manusia lain (penonton) sehingga penonton merasakan apa yang diungkapkan oleh penata saat pertunjukan.

Tempat pentas *Raraga Wanoja* dipertunjukan di Plaza Universitas Negeri Jakarta. Sebagaimana pentas arena umumnya menempatkan diri di titik pusat. Apabila penonton mengitari pentas berbentuk tapal kuda, maka pentas itu disebut pentas arena tapal kuda (Padmodarmaya, 1988: 37). Petimbangan pertunjukan di pentas arena karena, konsep tari rakyat yang pada awalnya ditampilkan di arena dan konsep yang digunakan merupakan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.

Suasana pertunjukan yang diinginkan dengan mempergunakan panggung arena lebih menekankan pada perasaan batin yang diungkap dalam tema karya dengan memberikan sentuhan dekorasi pencahayaan obor yang akan ditempatkan samping kanan-kiri dan belakang yang sekaligus sebagai pencahayaan dalam karya.

Berikut pentas arena yang digunakan pada saat pertunjukan:

Foto 2.18



(Dokumentasi Pentas Arena, Try Endah, Januari 2018)

b. Tata Cahaya

Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010: 1).

Kehadiran atau keberadaan Tata Cahaya Panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apalah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukan seni. Bisa dikatakan bahwa, tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula (Hendro Martono, 2010 : 1)

Dalam pementasan karya tari ini, menggunakan beberapa jenis dan bentuk lampu sebagai pencahayaan yang dapat mendukung suasana dalam pertunjukan diantaranya jenis lampu: *back light*, *side light*, lampu *par*, dengan *filter amber* dan *pink*, *front light* yang memakai lampu *fresnel*, dan *par* bawah depan dengan *filter white*. Di samping untuk pencahayaan yang alamiah dipergunakan obor yang akan ditempatkan di samping-kanan dan belakang ruang arena pertunjukan. Serta jenis cahaya tambahan petomak yang sekaligus sebagai properti yang

digunakan oleh penari dalam adegan kedua. Hal ini untuk memberikan kesan suasana yang lebih kuat seperti di lingkungan masyarakat sunda.

c. Rias Busana

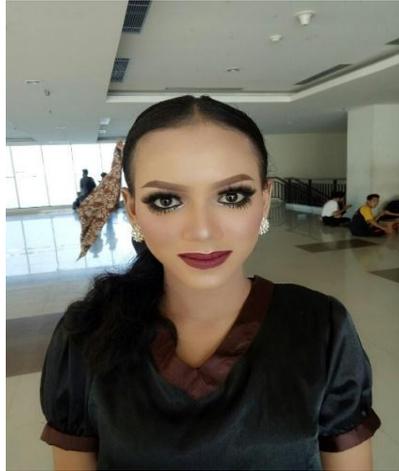
Bagi seorang *Choreographer* lebih memfokuskan pada elemen lain seperti gerak, pada hal rias dan busana juga menjadi penentu yang memiliki keterkaitan dengan tema untuk mendukung kekuatan karakter dan suasana karya yang sedang diwujudkan (Sudiasa, Revisi 2013: 48).

Penggunaan rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja. Menurut Sumaryono dan Endo disebutkan bahwa, rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis (Tari Tontonan, 2006: 100).

Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini merupakan tata rias panggung yang hanya menekankan pada penegasan garis-garis wajah, hal ini untuk menguatkan tema dari karya yang diangkat.

Tata busana dalam karya menggunakan kebaya dengan bentuk leher huruf V berwarna hitam yang memiliki arti dramatik, misterius, klasik, suram, gelap bahkan menakutkan dengan *list* baju berwarna merah yang identik dengan yang dipadukan dengan penggunaan celana *kulot* panjang berwarna hitam dengan *list* celana berwarna merah dan dibalut ikat pinggang batik.

Foto 2.19



(Dokumentasi Tata Rias untuk penari Try Endah, Januari 2018)

Foto 2.20



(Dokumentasi Kostum untuk penari, Try Endah, Januari 2018)

d. Properti

Perlengkapan (alat) sering disebut dengan istilah properti. Bentuk dan jenis properti yang dipakai biasanya menyesuaikan dari kegunaan. Dalam karya tari yang berjudul “*Raraga Wanoja*” menggunakan lampu Lentera dan kain batik. Lentera digunakan sebagai

simbol mencari jati diri wanita yang polos sehingga membutuhkan penerangan. Sedangkan kain batik yang digunakan sebagai simbol bahwa dahulu kain batik memiliki nilai yang sangat tinggi karena setiap goresan motif dan warnanya memiliki nilai filosofis. Namun, yang digunakan pada karya ini hanya menggunakan warna-warna yang terdapat pada kain yang digunakan. Penggunaan warna putih dan coklat memiliki arti bahwa warna putih diartikan kesucian dan warna coklat adalah warna tanah (bumi) yang menandakan sebagai pondasi dan ketabahan dalam kehidupan.

Foto 2.21



(Dokumentasi Foto properti lentera, Try Endah, Januari 2018)

Foto 2.22



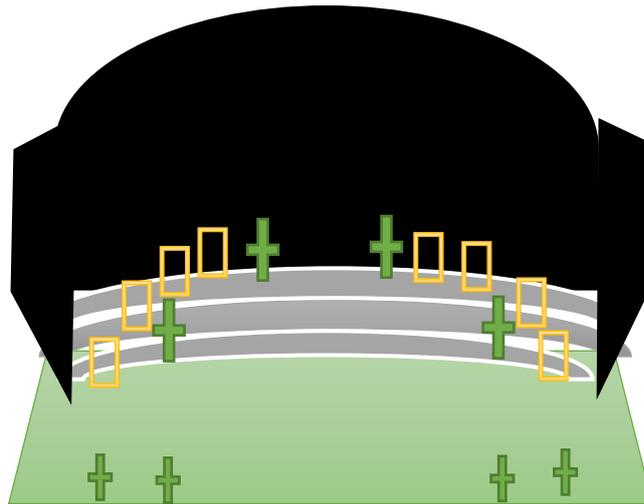
(Dokumentasi properti kain Batik, Try Endah, Januari 2018)

e. Dekorasi

Menurut Harymawan, dekorasi adalah pemandangan latar belakang tempat memainkan lakon meliputi *furniture*, lukisan, hiasan, dan segalanya yang membantu perwatakan (Martono, 2008: 50).

Raraga Wanoja menggunakan gawangan yang ditutupi kain batik dan obor untuk memberikan suasana di masyarakat sunda karena konsep yang ditampilkan kehidupan sosial di masyarakat.

Gambar 2.23



(Dokumentasi Pentas Arena Try Endah, 2018)

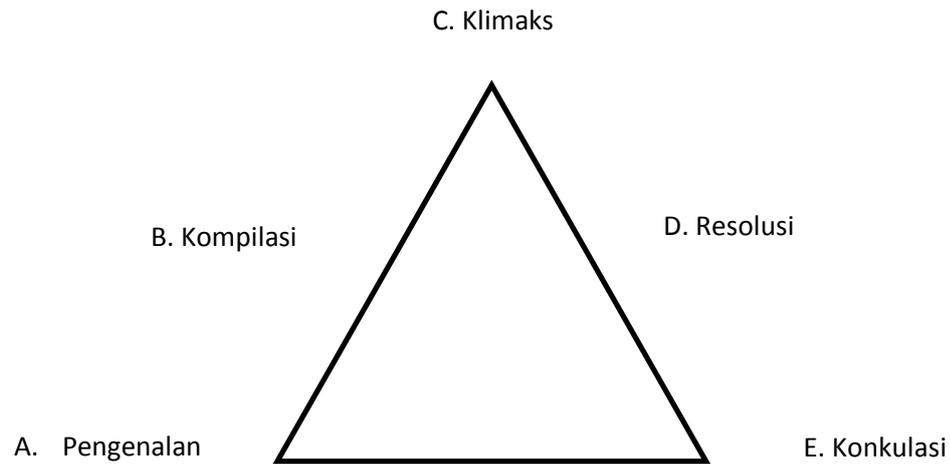
5. Tipe Tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari adalah tipe tari Dramatik. Tipe tari Dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan (Jacqueline Smith, 1985: 27).

Dalam karya tari "*Raraga Wanoja*" menggunakan desain dramatik agar penggambaran menjadi utuh dan tersampaikan dihadapan penonton melalui simbol gerak tertentu sesuai adegan yang ingin disampaikan.

Struktur linear pada dasarnya menunjukkan garis terus menerus dari satu titik awal sampai titik akhir yang dimana menggambarkan keutuhan cerita dari awal hingga akhir. Keutuhan cerita tersebut akan di gambarkan sebagai babak yang membaginya kedalam beberapa bagian (Sudiasa, 2017 : 42).

Bagian bagian yang akan di jelaskan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut:



Struktur Linear atau piramida teori Aristotelian (Dokumentasi: Bahan Ajar
Komposisi Tari Revisi 2013, Tari Tontonan PSN 87, 2006)

Adegan I : Introduksi (Pengenalan)

Introduksi yang berawal dari penggambaran seorang wanita yang berontak karena bathinnya yang hancur. Hal ini dikarenakan penyesalan akan perjalanan hidupnya yang pahit akibat tidak menjaga kewajibannya sebagai wanita.

Sub adegan :

- a) Pengungkapan dengan karakter wanita yang memendam batinnya yang sakit.
- b) Pengungkapan dengan karakter wanita yang berontak akan sakitnya batin.

Adegan II : Isi (Kompilasi)

Penggambaran waita yang terlahir dalam keadaan polos dan masih mencari jati diri

Sub adegan :

- a) Bagaimana wanita mencari jati dirinya
- b) Bagaimana wanita menunjukkan karakter setiap wanita secara berbeda

Adegan III : Klimaks

Penggambaran gejolak batin wanita akibat terpengaruh godaan hidup.

Sub adegan :

- a) Penggambaran pada saat wanita menanggung beban tanpa memiliki pedoman hidup.
- b) Penggambaran pada saat wanita berontak karena merasa dirinya hina akan tidak menutup aurat.

Adegan IV : Penurunan (Resolusi)

Dalam proses penurunan pra adegan ini menggambarkan bahwa kenikmatan dunia hanyalah tipu belaka

Adegan V : Penyelesaian (Konklusi)

Penyelesaian dalam karya ini adalah tersadar bahwa setiap manusia akan kembali padaNya.

Sub adegan :

- a) Pengungkapan penyesalan karena dosa
- b) Kembali menyadari salah dengan kembali padaNya.

6. Mode Penyajian

Dalam perwujudan karya tari menggunakan mode penyajian representational symbolis, dimana karya tari ini merupakan rangkaian gerak dari sebuah kenyataan dan hanya disimbolkan saja dalam penyajiannya tanpa menghadirkan benda nyata ke dalamnya.

Karya tari ini menggunakan beberapa gerak yang terkait dan menggambarkan batin atau perasaan dan dilakukan dengan simbol-simbol tertentu yang tidak gerakan sesungguhnya. Simbol-simbol yang tertera pada karya tari ini dapat dilihat dari segi gerak, properti tari, property panggung dan juga dari penempatan tata cahaya.

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Metode Penciptaan

Dalam karya Tari ini menggunakan metode Penciptaan Teori Alma M Hawkins dalam buku “ Bergerak Menurut kata Hati “yang diterjemahkan oleh I wayan Dibia.

Dalam teori ini ada 10 langkah yang digunakan Alma M Hawkins dalam penciptaan karya tari namun pada karya ini hanya menggunakan 6 langkah dalam penciptaan Karya Tari yang terdiri dari :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Setiap manusia memiliki banyak pengalaman hidup yang kompleks lalu dituangkan pengalaman tersebut dengan berbagai cara. Untuk setiap koreografer memiliki cara mengungkapkannya salah satunya mengemas pengalaman hidup menjadi sebuah karya tari. Hal ini dilakukan agar apa yang ingin disampaikan memberikan suatu kepuasan batin dalam berkarya. Mengalami lalu mengungkapkan melalui karya dapat pula melepas beban apa yang dirasakan.

Karya tari ini merupakan kejadian nyata yang sudah terjadi dimana narasumbernya yaitu Ibu kandung lalu dituangkan melalui karya tari baru untuuk mengungkapkan perang batin yang dirasakan. Kemudian dituangkan melalui gerak yang diperkuat dalam mengolah rasa agar lebih dipahami apa yag sedang dirasakan.

2. Melihat

Untuk menguatkan konsep yang diinginkan agar lebih matang dan terstruktur dilakukannya sebuah pengamatan bagaimana koreografer dapat menciptakan karya yang sesuai apa yang dilihat oleh pancaindera salah satunya dengan melihat. Melihat dengan secara langsung kejadian dalam pengalaman hidup tersebut dan diperbolehkannya menjadi objek karyanya.

Dalam proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya, sehingga menghasilkan hal baru dari pengalaman hidup yang menjadi inspirasi penata, karena melihat secara langsung perjalanan hidup yang diwujudkan dalam karya ini.

Pengalaman hidup ini menjadi objek karya sesuai yang dilihat untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan lalu dikemas melalui proses berkarya.

3. Merasakan

Setiap koreografer harus mampu mengungkapkan perasaan pada saat berkarya untuk menjadi pijakan. Banyak hal yang harus disiapkan untuk konsep terlihat hidup dan memiliki makna yang mendalam.

- a. Seorang koreografer mampu mempersiapkan diri dan batinnya dalam menuangkan perasaan yang dirasakannya.
- b. Merasakan kembali perasaan batin untuk lebih terasa tersentuh sehingga dituangkan menjadi karya sesuai yang diinginkan.

- c. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan mengimplementasikan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan imajinasi didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

Setiap pemberian gerak terhadap penari, penari harus bisa membayangkan bagaimana memunculkan perasaan menjadi karakter yang sudah ditentukan. Selain untuk memperkuat konsep hal ini dilakukan agar penari menjadi objek pijakan yang digunakan.

4. Mengkhayalkan

Proses berpikir dengan mengkhayalkan memberikan pencerahan baru dalam berkarya dengan menggunakan imajinasi dan batin dapat memperkuat konsep yang sistematis untuk menjadi sebuah ciptaan baru.

Mengkhayalkan dilakukan secara imajinatif dengan konsep yang dibuat sanga berkesinambungan dengan cerita yang diangkat sehingga menghasilkan sebuah karya tari baru.

5. Mengejawantahkan

Setelah mengalami beberapa tahapan untuk memperkuat konsep diakhiri dengan pengungkapan batinnya melalui gerak. Gerak yang dihasilkan merupakan hasil dari pemikiran imajinatif yang berawal dari pengalaman. Penungkapan rasa perasaan serta batin yang berawal dari khayalan, diwadahkan dengan gerakan sehingga munculnya suatu kreatifitas dari seorang penata.

Proses pengejawantahan ini dilakukan secara tenang karena memilih pijakan gerak yang ingin digunakan untuk memperkuat identitas penata dalam membuat gerakan yang dapat dimengerti dan memiliki makna yang mendalam.

6. Pembentukan

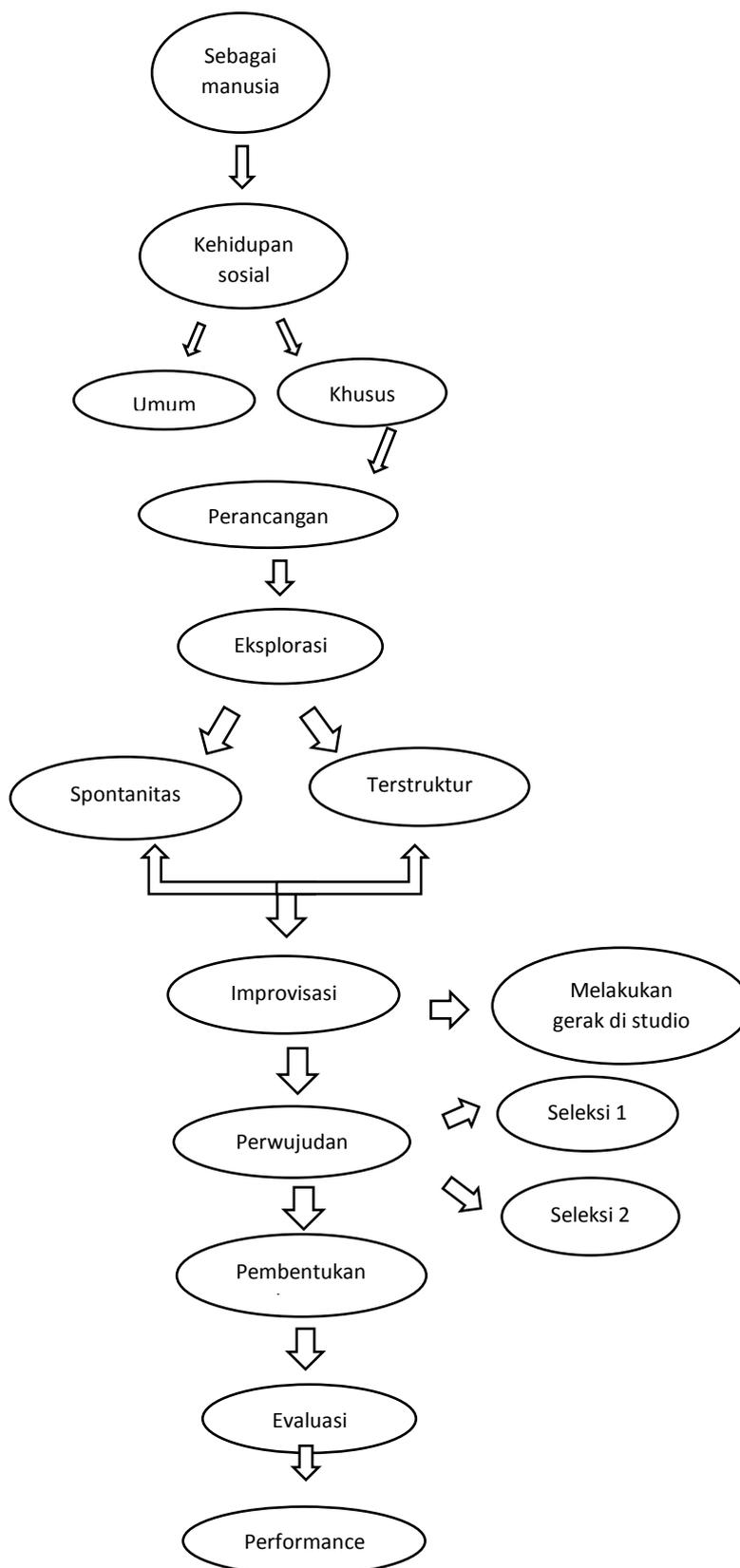
Menuangkan gerak dengan apa yang dijewantahkan dilakukan dengan hafal dan dapat dirasa. Pembentukan gerak tidak hanya sebagai perantara pesan yang ingin disampaikan melainkan memposisikan diri menjadi tokoh yang diceritakan sehingga dengan pembentukan ini dapat digunakan sebagai pengendalian. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garapan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

B. Proses Penciptaan

Dalam mewujudkan karya tari ini koreografer memiliki tahapan dan cara tersendiri dalam melakukan proses penciptaan karya tari. Cara tersendiri inilah yang menjadi ciri khas/identitas dalam menemukan suatu ide gagasan, pencarian tema, menentukan penari, kostum, tempat pertunjukan.

Untuk pembuatan karya tidaklah mudah diperlukannya konsep yang matang dan memerlukan waktu, hal ini akan dipertanggung jawabkan dihadapan publik. Proses penciptaan ini terjadi karena beberapa hal yaitu faktor lingkungan dan faktor manusia itu sendiri. Berikut langkah-langkah proses penciptaan :

Gambar 3.1 Proses Penciptaan



(Dokumentasi Try Endah, Januari, 2018)

Pencarian Ide merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Pencerahan dalam mendapatkan ide banyak dipengaruhi banyak faktor baik secara lingkungan maupun secara manusia itu sendiri. Munculnya ide dapat ditentukan akan perasaan pada diri sendiri. Hal ini untuk mengungkapkan apa yang terjadi dalam dirinya. Pada saat ide sudah ditemukan dipermatangkan kembali bagaimana karya itu diperkuat oleh unsur-unsur pendukung dalam pembuatan karya agar karya tersebut dapat dipahami oleh orang banyak dan tidak memiliki konsep yang dangkal.

Proses penciptaan yang digunakan ini berawal dari kesadaran koreografer sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai manusia, banyak pengalaman hidup yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya dan untuk orang lain lalu dikemas dengan sebuah karya tari. Pengalaman hidup itu sendiri dapat karena kehidupan keadaan sosial baik secara individu maupun lingkungan.

1. Umum

Kehidupan sosial secara umum dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat atau kejadian-kejadian/peristiwa yang terjadi di masyarakat. Seperti bencana alam, sejarah, kejadian yang menjadi kontroversi, kebiasaan/budaya di masyarakat. Hal ini yang sering digunakan sebagai ide dalam berkarya karena dipengaruhi oleh pencerapan pancaindera secara melihat, merasakan, mendengar, meraba, mencium objek.

2. Khusus

Kehidupan secara khusus dipengaruhi karena pengalaman pribadi atau pengalaman keluarga. Rangsangan dalam menciptakan karya karena memiliki kehidupan batin. Kehidupan batin yang dimaksud yaitu menceritakan suatu hal atau pengalaman hidup lalu di

Dalam karya ini, koreografer menentukan ide berdasarkan kehidupan yang pernah dialaminya. Ide diambil dari cerita hidup wanita yang berjuang dalam menghadapi permasalahan hidup. Baik permasalahan fisik maupun psikis. Cerita ini sangat menarik untuk diimplementasikan kedalam karya tari dengan memberikan pesan moral dalam karya tersebut.

a. Perancangan

Merancang dengan menentukan komponen- komponen yang dapat menunjang suatu objek, yang kemudian diubah dari yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Ide cerita yang diambil dari pengalaman hidup kemungkinan ada yang mempunyai konsep yang sama namun bagaimana cara untuk menunjukan serta menghasilkan sebuah karya ciptaan baru yang memiliki identitas tersendiri dan berbeda dari yang lainnya. Cara inilah yang harus di asah kembali untuk memunculkan kreatifitas karena merupakan langkah pertama yang menjadi akar sebuah konsep yang ditentukan.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi koreografer menjajakan gerak menggunakan anggota tubuh untuk menciptakan gerak baru yang menjadikan ciri khas koreografer tersendiri. Selain menciptakan gerak koreografer juga merangkai praadegan dan adegan yang akan dijadikan sebuah karya tari. Tahapan ini membuat gerak

yang sudah ada lalu dikembangkan lalu diulas kembali dengan menggunakan teknik yang benar agar terbentuk gerak baru yang baik.

Eksplorasi pada saat pembentukan gerak, gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan hasil eksplorasi dari gerak dasar yang dikembangkan yang dilakukan secara terstruktur dan gerak yang dilakukan secara spontanitas. Gerak yang dilakukan gerak-gerak yang mendekati pada konsep/ide gagasan.

c. Improvisasi

Improvisasi yaitu melakukan suatu kegiatan tanpa direncanakan. Dalam melakukan gerak dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam membentuk gerak memang sangat dibutuhkan menggunakan ruang yang ada dalam penari maupun diluar penari. Pada proses improvisasi melakukan gerak di ruang studio yang dilakukan baik menggunakan properti maupun tanpa properti.

d. Perwujudan

Setelah menemukan gerak-gerak yang akan digunakan selanjutnya mewujudkan gerak tersebut menjadi satu rangkaian gerak yang sesuai dengan ide/gagasan. Kemudian dikembangkan lagi setiap gerak menjadi satu kesatuan yang dikemas menjadi adegan sehingga setiap gerak yang terciptakan menjadi gerak utuh yang dapat dipahami sesuai konsep.

Pada tahap ini koreografer melewati tahap seleksi 1 dan seleksi 2. Hal ini untuk mengetahui kekurangan apa saja baik gerak serta musik yang mengiringi sehingga dapat menciptakan karya tari yang lebih baik dan mengitung durasi yang sudah ditentukan.

e. Pembentukan

Hasil dari proses seleksi kemudian mengubah dan membentuk kembali apa yang menjadi revisi kekurangan sehingga menjadi karya yang lebih baik kemudian disusun secara menyeluruh. pembentukan ini harus terlihat tidak ada hambatan pada saat pementasan.

f. Evaluasi

Tahap terakhir dalam proses pembentukan karya ini adalah evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu hal terpenting dalam berproses. Dalam tahap evaluasi, koreografer berhak mengevaluasi seluruh pendukung tari dari mulai detail hingga bagian yang terlihat jelas. Biasanya evaluasi ditujukan kepada pendukung karya demi memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dalam karya agar pada hasil akhir pementasan tidak lagi terlihat kesalahan yang terjadi sebelumnya.

g. Performance

Setelah melewati proses pencarian ide dari awal lalu melewati proses terakhir yaitu evaluasi kemudian karya tari ditampilkan dilokasi pertunjukkan.

BAB IV

HASIL KARYA TARI

A. Struktur Garapan

Karya tari berjudul *Raraga Wanoja* menceritakan perjuangan wanita dalam menghadapi problema kehidupan. Karya yang diwujudkan ada 5 Adegan.

Adegan pertama menggambarkan 2 wanita yang sedang memendam sakitnya, dengan alunan musik yang sedang adegan memendam sakit . insrtumen musik yang digunakan yaitu bonang, gendang dan suling dilakukan dengan gerak yang halus. Dilanjutkan 2 penari yang hatinya sedang memberontak, penggambaran ini lebih menggunakan gerak-gerak yang mnggambarkan hati yang berontak. Alunan musik berubah menjadi musik suasana dengan instrumen musik hanya suling.

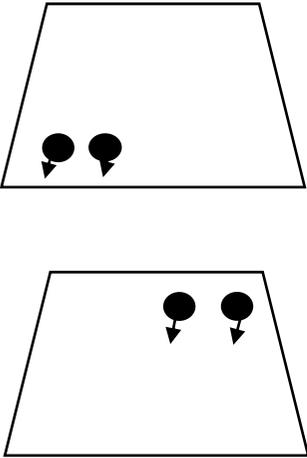
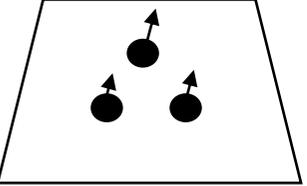
Adegan kedua 1 penari yang sedang meembawa Lentera dengan melakukan gerak-gerak sunda yang halus. 2 penari dari arena penonton sebelah kanan dan kiri berjalan lambat membawa *patromak* ke arah pentas arena. 3 penari melakukan gerak-gerak halus menggambarkan wanita polos yang sedang membutuhkan penerangan hidup. Alunan musik yang digunakan yaitu suling. Setelah itu 3 penari masuk menggambarkan wanita yang polos menggunakan wanita yang mencari jati diri. Dilanjutkan 2 penari membawa kain batik.

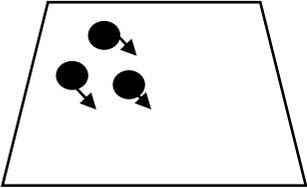
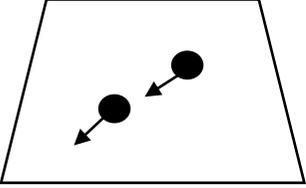
Adegan ketiga menceritakan ketika wanita terperangkap godaan hidup. 8 penari wanita dibutakan hatinya karena tidak memiliki pedoman hidup. 3 penari melakukan gerak yang sedih, 2 penari melakukan gerak yang tegas dan 3 penari yang pemberontak. Setelah itu 1 penari sebagai pengungkapan batin yang sakit. Alunan musik yang digunakan sedih hanya menggunakan vocal (suara).

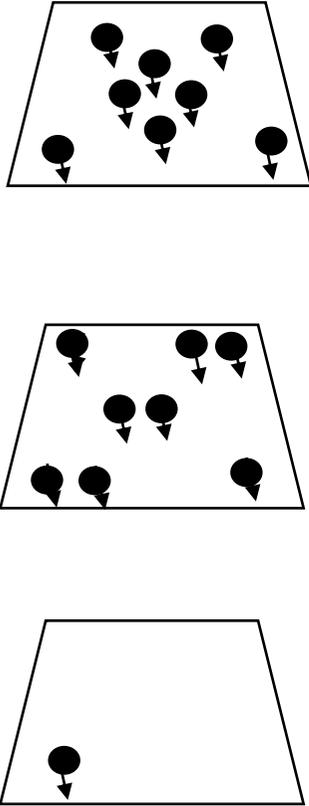
Adegan Keempat menceritakan ketika wanita membutuhkan pencerahan hidup. 2 penari bergerak mencari penerangan, 6 penari menunduk membutuhkan pedoman hidup. Semua penari berkumpul mengingat dosa yang pernah dilakukan. Ketika hati membutuhkan pegangan hidup namun dunia sudah menutup mata hatinya. tanpa memikirkan yang terjadi pada harga dirinya.

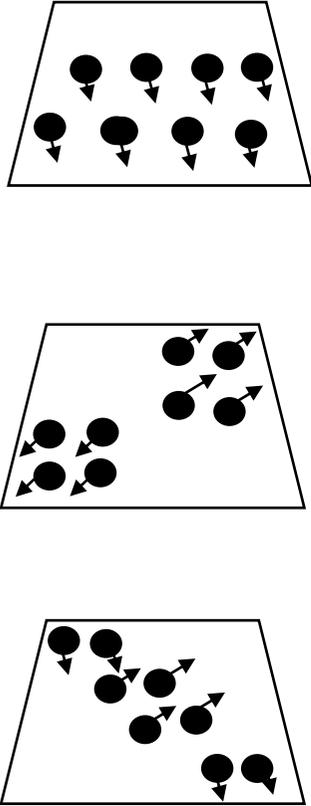
Adegan Kelima menceritakan penyesalaan wanita akan dosa yang diperbuat. Ujian yang diberikan dahulunya hanya sebagai tipu dunia yang sudah merusak hidupnya.

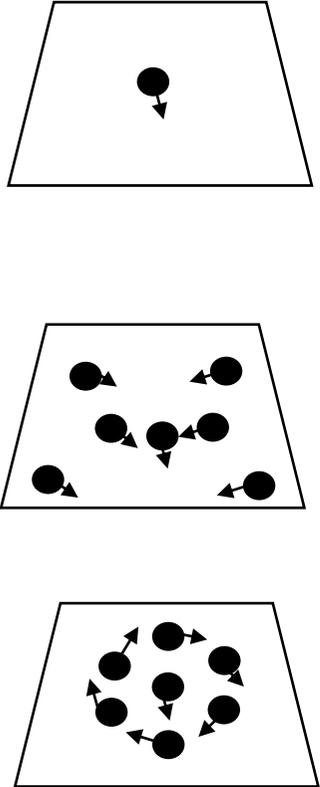
Alunan musik yang digunakan lebih banyak musik internal dari suara penari.

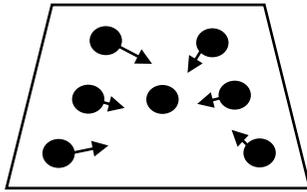
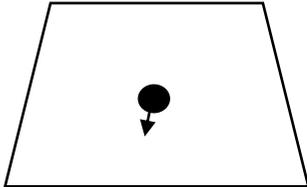
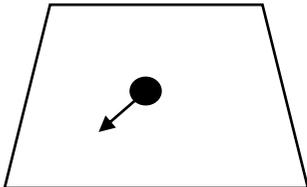
No	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana / Musik
1.	<p>Introduksi penggambaran wanita yang berontak karena bathinnya yang hancur.</p>	<p>Di awali dengan 2 orang on stage, kemudian <i>black out</i>. Menggunakan gerak <i>sembada, galieur, keupat</i></p>		<p><i>Specific illumination</i> pada bagian samping kanan dan kiri panggung wings 1</p> <p><i>Specific illumination</i> pada bagian samping kanan dan kiri panggung wings 3</p>	(lampiran)
2.	<p>Adegan 1 : Menceritakan bagaimana kehidupan wanita polos yang masih butuh pencerahan hidup</p>	<p>1 penari masuk berjalan dari wings kiri belakang ke depan dengan gerak <i>ukel</i> 2 penari jalan dari penonton membawa patromax</p>		<p><i>Black Out</i></p>	

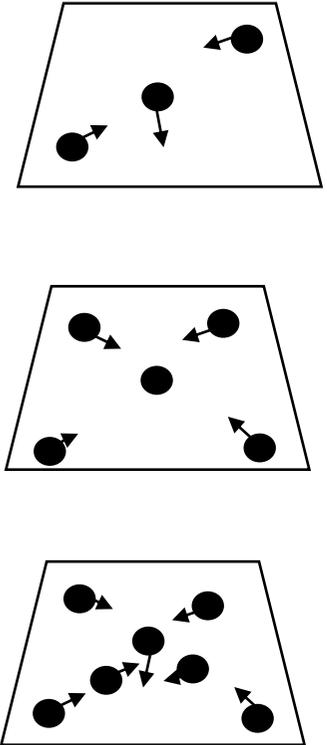
No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
		<p>3 penari <i>calik emok</i>, menggerakkan badan ke atas ke bawah, ukel.</p>		<p><i>Specific illumination</i> pada bagian samping kanan dan kiri panggung wings 3</p>	<p>(lampiran)</p>
		<p>2 penari membawa kain batik, menggerakkan dengan gerak penggunaan arti kain batik</p>		<p><i>Specific illumination</i> pada bagian samping kanan dan kiri panggung wings 3</p>	

No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
4.	<p>b. Bagaimana wanita menunjukkan karakter setiap wanita secara berbeda</p> <p>Adegan III Penggambaran gejala batin wanita akibat terpengaruh godaan hidup.</p>	<p>Menggunakan gerak</p> <p>Pengungkapan gerak dengan karakter pendiam, tegar, pemberontak</p> <p>Pengembangan gerak <i>capang</i>, gerak keseharian seperti sedih, kecewa.</p>		<p><i>General illumination</i> dengan bias hijau</p> <p><i>General illumination</i> dengan bias hijau</p> <p><i>Specific Illumination</i> pada bagian kiri panggung wings 1</p>	(lampiran)

No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
	<p>a) Penggambaran pada saat wanita menanggung beban tanpa memiliki pedoman hidup.</p>	<p>Melakukan gerak <i>capang</i>, <i>tumpang tali</i></p> <p>Pengembangan gerak <i>capang</i></p> <p>Pengembangan gerak <i>capang</i>, <i>galieur</i>,</p>		<p><i>General Illumination</i> dengan bias amber</p> <p><i>General Illumination</i> dengan bias amber</p> <p><i>General Illumination</i> dengan warna amber, biru dan merah</p>	(lampiran)

No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
	<p>b) Penggambaran pada saat wanita berontak karena merasa dirinya hina akan tidak menutup aurat.</p>	<p>Pengembangan gerak keseharian seperti menyesal</p> <p>Gerak <i>sembada</i>, <i>galeyong</i>,</p> <p>Gerak dasar seperti meloncat, menggibas kain</p>		<p><i>Specific Illumination</i> pada bagian kiri panggung wings 1</p> <p><i>General illumination</i> dengan warna merah</p> <p><i>General illumination</i> dengan warna merah</p>	

No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
5.	Adegan IV : Penurunan (Resolusi) Dalam proses penurunan pra adegan ini menggambarkan bahwa kenikmatan dunia hanyalah tipu belaka	1 penari tengah gerak <i>sembada, seser, galeyong, gibrig</i>		<i>General illumination</i> dengan warna merah	
6.	Adegan V : Penyelesaian (Konklusi) Penyelesaian dalam karya ini adalah tersadar bahwa setiap manusia akan kembali padaNya. Sub adegan : a) Pengungkapan dengan tangisan tiada henti.	Gerakan berontak, marah, merobek kain Gerakan sedih	 	<i>General illumination</i> dengan warna merah <i>General illumination</i> dengan warna merah	

No.	Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana
	<p>b) Pengungkapan ketika jiwa sudah terganggu.</p> <p>c) Pengungkapan ketika amarah sudah menguasai hatinya.</p> <p>d) Kembali menyadari salah dengan kembali padaNya.</p>	<p>Gerakan jalan sambil nangis</p> <p>Gerakan jalan sambil ketawa</p> <p>Gerakan jalan sambil marah.</p> <p>Pengembangan gerak <i>capang,sembada</i></p>		<p><i>General illumination</i> dengan warna merah</p> <p><i>General illumination</i> dengan warna merah</p> <p><i>General illumination</i> dengan warna merah</p>	

B. Pertunjukan

1. Nilai Karya Tari

Dalam seni pertunjukan khususnya dibidang tari bahwa keindahan gerak terbentuk sangat kompleks dan unik. Segala faktor saling berhubungan menjalin komunikasi untuk memunculkan keindahan karakter. Penghayatan tidak hanya menampilkan karakter tokoh dalam cerita tetapi karakter yang digarap dalam kekuatan kualitas gerak sehingga menimbulkan nilai estetika (keindahan)

a. Nilai Estetis

Nilai estetis pada gerak tari merupakan kemampuan dari gerak tersebut untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melakukan gerak harus dilihat pula dalam kualitas gerak yang dilakukannya. Setiap gerak tari pasti memiliki nilai estetis tersendiri yang dapat diuraikan dan dijelaskan secara cermat. Selain menggunakan gerak, nilai estetis terdapat pada penari mengolah rasa (penjiwaan) karena dengan menunjukkan rasa sakit, kecewa, marah, menangis membayangkan berada diposisi tersebut. Dengan unsur pendukung lainnya seperti tata rias dan tata busana dibuat sesuai tokoh dan karakter yang dimaksud. Pada tata rias menggunakan *make up* panggung untuk mempertegas karakter dengan penggunaan warna yang sedikit gelap serta tata rias rambut yang hanya di sanggul kecil dibawah. Penggunaan properti memperkuat maksud/arti yang ingin disampaikan. Properti yang digunakan yaitu patromak yang disimbolkan sebagai pencahayaan hidup dan kain batik batik disimbolkan sebagai

penutup aurat. Pengolahan tata cahaya inipun sangat membantu suasana setiap adegan agar tetap hidup jalan cerita yang disampaikan.

b. Nilai Pendidikan

Pada karya tari *Raraga Wanoja* memiliki nilai pendidikan kehidupan besarnya perjuangan wanita menjaga suatu kehormatannya dari lahir hingga kembali pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral yang ini nilai yang sangat berharga menghadapi kondisi yang sangat rumit. Ketika suatu pergaulan menjadi salah satu faktor yang terjadinya pembentukan karakter harus digunakan secara selektif. Khususnya wanita yang terlahir dengan garis kekurangan dan kelebihan yang diberikan Tuhan harus tetap seimbang agar larangan-larangan tidak dilakukan dan tetap menjaga perintah agar menjadi manusia berkarakter.

Ketika harga diri wanita diuji dan ketika merasa terdzalimi, dihina, dicaci maki hingga menyalahkan kodrat ini menjadi ujian terberat dimana sebagai wanita ditegur untuk kembali taubat ke Tuhan Yang Maha Esa.

2. Produksi

a. Biaya

Anggaran dana

1) Acara

No	Keterangan	Jumlah
1.	Lighthing (Tata Cahaya)	Rp. 2.500.000
2.	Sound system	Rp. 1.000.000
	Total	Rp. 3.500.000

2) Penghargaan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Sertifikat koreografer	Rp. 10.000
	Total	Rp. 10.000

3) Humas, Publikasi dan Dokumentasi

No	Keterangan	Jumlah
1.	T'shirt panitia all size (10 x Rp.50.000)	Rp. 500.000
2.	Dekorasi	Rp. 1.000.000
	Total	Rp. 1.500.000

4) Perlengkapan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya akomodasi perlengkapan acara (1 x Rp. 700.000)	Rp. 700.000
	Total	Rp. 700.000

5) Konsumsi

No	Keterangan	Jumlah
1.	Makan panitia (10 x Rp. 30.000)	Rp. 300.000
2.	Makanan penguji dan hari H (4xRp 25.000)	Rp. 100.000
3.	Air gelas mineral (4 dus x Rp. 30.000)	Rp. 120.000
	Total	Rp. 520.000

6) Biaya Proses Latihan

No.	Waktu dan tempat	Keterangan	Jumlah
1.	Kamis, 19 Okt 2017	Konsumsi	Rp. 124.000,-
2.	Senin, 23 Okt 2017	Konsumsi	Rp. 120.000,-
3.	Senin, 30 Okt 2017	Konsumsi	Rp. 40.000,-
4.	Kamis, 2 Nov 2017	Konsumsi	Rp. 121.000,-
5.	Senin, 13 Nov 2017	Konsumsi	Rp. 50.000,-
6.	Senin, 27 Nov 2017	Konsumsi	Rp. 74. 000,-
7.	Kamis, 30 Nov 2017	Konsumsi	Rp. 80.000,-
8.	Minggu, 3 Des 2017	Konsumsi	Rp. 248.000,-
9.	Senin, 4 Des 2017	Konsumsi	Rp. 122.000,-
10.	Sabtu, 9 Des 2017	Konsumsi	Rp. 356.000,-
11.	Senin, 11 Des 2017	Konsumsi	Rp. 30.000,-
12.	Jum'at, 29 Des 2017	Konsumsi	Rp. 192.000,-
13.	Selasa, 2 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 177.000,-
14.	Kamis, 4 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 156.000,-
15.	Jumat, 5 Jan 2017	Konsumsi (Seleksi 1) Transportasi	Rp. 296.000,-
16.	Selasa, 9 Jan 2017	Konsumsi (Seleksi 2) Transportasi	Rp. 500.000,-
17.	Senin, 15 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
18.	Rabu, 17 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
19.	Kamis, 18 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
20.	Senin, 22 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
21.	Selasa, 23 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 300.000,-
22.	Kamis, 25 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
23.	Jumat, 26 Jan 2017	Konsumsi	Rp. 350.000,-
		Total	Rp. 5.086.000,-

7) Biaya Tempat Latihan

No.	Bulan	Jumlah
1.	Bulan Oktober	Rp. 150.000,-
2.	Bulan November	Rp. 150.000,-

3.	Bulan Desember	RP. 150.000,-
4.	Bulan Januari	Rp. 150.000,-
	Total	Rp. 600.000,-

8) Biaya Produksi Musik

No	Musik	Jumlah
1.	Produksi Musik	Rp. 4.000.000,-

9) Biaya Kostum

No.	Nama Barang	Jumlah	Total
1.	Kain Katun Batik	14,5 m X Rp.50.000,-	Rp. 725.000,-
2.	Kain Hitam	25 m X Rp. 35.000,-	Rp. 875.000,-
3.	Kain Merah	4 m X Rp. 35.000,-	Rp. 140.000,-
4.	Patromak	3 X Rp. 35.000,-	Rp. 105.000,-
5.	Jahitan	8 X Rp.150.000,-	Rp. 1.200.000,-
6.	Anting	8 X Rp. 20.000,-	Rp. 160.000,-
7.	Sanggul	8 X Rp. 15.000,-	Rp. 140.000,-
8.	Kain Batik	8 X Rp. 45.000,-	Rp. 360.000,-
		Total	Rp. 3. 705.000,-

Total Keseluruhan = Rp. 19.621.000,-

b. Tempat Pertunjukan

Karya tari ini membutuhkan panggung arena. Arena panggung ini memenuhi konsep sesuai kebutuhan karya. Hal ini agar konsep yang ingin disampaikan lebih natural dan perasaan yang disampaikan oleh penari terasa oleh penonton.

Panggung arena yang digunakan pada saat dipertunjukkan di Pentas Arena
Plaza Universitas Negeri Jakarta Kampus A.

c. Waktu dan Tempat

Hari dan Tanggal : Sabtu, 27 Januari 2018

Pukul : 18:30 – Selesai

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Karya tari ini menceritakan perang batin seseorang dalam menjalani kehidupan. Beberapa gerak dalam karya tari ini menggunakan pijakan gerak tari sunda yang dikembangkan dengan menggunakan teknik olah tubuh serta menggunakan gerak gerak keseharian.

Ide cerita ini diambil dari perjuangan hidup wanita dalam menghadapi problema kehidupan. Perjuangan pahitnya terjadi langsung menyaksikan secara langsung ketika terjadi namun semua rasa sakitnya hanya dipendam. Namun pada akhirnya semua terungkap ketika kejadian itu terulang kembali didepan keluarganya. Cerita ini sangat menarik untuk diimplementasikan kedalam karya tari dengan memberikan pesan moral dalam karya tersebut.

Judul karya tari berpengaruh dan berperan penting dalam suatu karya karena judul dapat mempertegas makna karya tersebut. Pemilihan judul disesuaikan dengan isi serta cerita karya tari yang akan ditampilkan sehingga menggambarkan secara jelas ide cerita tersebut.

“*Raraga Wanoja*” Adalah judul yang di pergunakan dalam karya tari diambil dari kata *Raraga* dalam *kecap rajekan dwipurwa* bahasa Sunda memiliki arti Jati Diri dan *Wanoja* memiliki arti Wanita. “*Raraga Wanoja*” merupakan judul menceritakan jati diri wanita yang sedang merasakan perang batin terhadap problema kehidupan.

Menggunakan teori penciptaan dari Alma M. Hawkin dengan mode penciptaan representasional simbolik. Karya tari ini dipertunjukan kedalam pentas arena dan disesuaikan dengan tata cahaya yang sudah ditentukan. Alat musik yang digunakan untuk mendukung atau menciptakan suasana dalam karya tari ini yaitu gendang gede, gendang batang, saron, keyboard, krencreng, bonang dan suling

B. Saran

Dalam penciptaan karya tari diperlukan ide dan gagasan yang menarik sehingga dapat meningkatkan kreativitas yang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Karya yang mengangkat tentang kehidupan sosial seperti ini, patut dikembangkan dikemudian hari. Diharapkan dengan adanya karya seperti ini, koreografer lain bisa menciptakan karya baru dengan ide atau gagasan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.